

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANEMIA DAN HIPERTENSI PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING DI UPT PUSKESMAS KURIPAN



HENNI BUDIATI
NIM. 113421236

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Henni Budiati Nim. 113421236 Dengan Judul Hubungan Anemia Dan Hipertensi Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Di UPT Puskesmas Kuripan

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Lombok Timur, Tanggal 6/04/2023



Siti Naili Ilmiyani, S, ST., M.Keb
NIDN.0809018902

Pembimbing II

Lombok Timur, Tanggal 6/04/2023



Baiq Fina Farlina, M. Pd
NIDN. 0826098503

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan



Eka Faizaturrehmi, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 0808108904

HUBUNGAN ANEMIA DAN HIPERTENSI PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING DI UPT PUSKESMAS KURIPAN

Henni Budiati¹, Siti Naili Ilmiyani, M.Keb², Biaq Fina Farlina, M.Pd³

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Beberapa factor menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, anemia pada ibu dan hipertensi

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan anemia dan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian stunting di puskesmas kuripan

Metode : Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *Case Control*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 87 sampel kasus dan 87 sampel control sehingga jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 174 kasus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*

Hasil : Dari 174 Sampel pada uji bivarian didapatkan bahwa Adanya hubungan antara Anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Kuripan Bulan Agustus 2022 dengan hasil menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kesalahan 5 % didapatkan nilai (ρ) = 0,014 atau $p < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 di tolak. Adanya hubungan antara Hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Kuripan bulan Agustus 2022 dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kesalahan 5 % didapatkan nilai (ρ) = 0,011 atau $p < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 di tolak.

Simpulan : Adanya Hubungan yang signifikan antaran anemia dan hipertensi ibu selama hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Kuripan

Kata Kunci : Stunting, Puskesmas Kuripan

Kepustakaan : 4 buku, (2017-2020), 25 Karya Ilmiah,

Halaman : 90 halaman, 14 tabel, 2 gambar

¹ Mahasiswa Kebidanan Prodi S1 Pendidikan Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur

² Dosen Prodi S1 Pendidikan Bidan dan profesi Bidan STIKes Hamzar Lombok Timur

³ Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan dan profesi Ners STIKes Hamzar Lombok Timur

PENDAHULUAN

Mempersiapkan generasi emas 2045 bukan persoalan mudah. Karena, stunting masih menjadi masalah gizi utama bagi bayi dan anak dibawah usia dua tahun di Indonesia. Kondisi tersebut harus segera diatasi karena akan menghambat momentum generasi emas Indonesia 2045 (BKKBN, 2021).

Untuk dapat mencapai generasi emas 2045, pemerintah harus menekan angka stunting di Indonesia karena stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (P2PTM, Kemenkes, 2018).

Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen (P2PTM, Kemenkes).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita kerdil (*stunting*) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta pada 2020 (WHO, 2020).

Masalah *stunting* di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, *prevalensi* *stunting* di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami *stunting*. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20% (BKKBN, 2021).

Melihat dari data survei Status Gizi Balita Indonesia (SGBI) 2021, prevalensi *stunting* masih di angka 24,4 persen atau sebanyak 5 juta lebih balita mengalami *stunting* dari sekitar 23 juta jumlah anak di Indonesia (SGBI, 2021).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, 7 provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi, antara lain Nusa Tenggara Timur (NTT) 37,80%, Sulawesi Barat 33,80%, Aceh 33,20%, Nusa Tenggara Barat (NTB) 31,40%, Sulawesi Tenggara 30,20%, Kalimantan Selatan 30%, dan Kalimantan Barat 28,80% (SSGI, 2021).

NTB merupakan provinsi dengan urutan ke empat yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi. Akan tetapi, prevalensi *stunting* di NTB juga

mengalami penurunan, yaitu 45,3 % (2013), 33,49 % (2018), 37,9 % (2019), dan 31,4 % (2021). Target di akhir tahun 2022 adalah bisa mencapai 26,85%. Sedangkan di 2023 bisa menurun lagi menjadi 22,42% sehingga di tahun 2024 bisa menuju angka prevalensi *stunting* di 17,98%. (BKKBN NTB, 2022).

Dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, separuh wilayah di NTB berstatus “merah” yang berarti memiliki prevalensi *stunting* di atas 30 persen. Tepatnya, 5 daerah berstatus merah dan 5 daerah berstatus kuning atau memiliki prevalensi *stunting* diantara 20 hingga 30 persen. Kabupaten Lombok Timur menjadi sebagai daerah “merah” terbesar di NTB karena memiliki prevalensi *stunting* 37,6 persen. Artinya dari 100 balita yang ada di Lombok Timur, hampir 38 balita di antaranya tergolong *stunting*. Bersama Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Tengah, Bima dan Dompu masuk dalam status merah dengan prevalensi *stunting*nya di atas 30 persen. Lima kabupaten dan kota yang berstatus “kuning” dengan prevalensi 20 hingga 30 persen, diurut dari yang memiliki prevalensi tertinggi hingga terendah mencakup Sumbawa, Lombok Barat, Kota Mataram, Kota Bima dan Sumbawa Barat (SSGI, 2021).

Lombok barat merupakan salah satu kabupaten di NTB yang berstatus kuning. Walaupun berstatus kuning, Lombok barat dan angka *stunting* setiap tahun mengalami penurunan akan tetapi Lombok barat tetap menjadi perhatian pemerintah NTB untuk percepatan penurunan *stunting* dengan target 14% di tahun 2024. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 angka *stunting* di Kabupaten Lombok Barat sebesar 49,7% sedangkan data Riskesdas Tahun 2018 angka *stunting* mengalami penurunan menjadi 33,61%. Data Riskesdas Tahun 2022 hasil penimbangan Bulan February 2022 kasus *stunting* tercatat sebesar 20,7% (Riset Kesehatan Dasar, 2022).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Indonesia adalah negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting*

akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (*Gross Domestic Products*) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/*inequality*, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi. Anak pendek yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia di tengah pandemi ini. Terlebih lagi, aktivitas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) kurang maksimal saat ini. Padahal, Posyandu adalah tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil (BKKN, 2021).

Adapun beberapa upaya yang akan dilakukan pemerintah guna mencegah stunting di Indonesia, diantaranya adalah Pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) bagi para remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kandungan gizi dan zat besi pada ibu hamil, dan pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu (Promkes Kemenkes, 2022).

Dari beberapa sumber penyebab terjadinya stunting yaitu kekurangan gizi dalam waktu lama, itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. (*P2PTM Kemenkes RI, 2018*).

Serta Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (*P2PTM Kemenkes RI, 2018*).

Dan Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (*P2PTM Kemenkes RI, 2018*).

Adapun beberapa penyebab lain yang menyebabkan stunting yang telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti dengan, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar Bayi dan Balita yang mengalami *stunting* pada ibu dengan riwayat tidak hipertensi (54,69%), Ibu dengan tinggi badan <150 cm(57,81%), Ibu yang tidak memiliki status risiko KEK (51,56%) dan dengan ibu yang memiliki status anemia(78,12%). Ada pengaruh status Hipertensi Dalam kehamilan (HDK), status anemia, status risiko kurang energy kronis (KEK) dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* bayi dan balita serta yang menjadi variable dominan pada penelitian ini adalah tinggi badan ibu (*Yulita Nengsih, dkk, 2019*).

Hasilnya menunjukkan 64 responden yang mengalami stunting dan 128 yang tidak mengalami stunting. Dan didapatkan hasil sebagian besar bayi dan balita yang stunting memiliki status hipertensi pada ibunya saat hamil sebanyak 43,51% dan pada bayi serta balita yang stunting memiliki status tidak hipertensi pada ibunya saat hamil sebanyak 56,49%. Kesimpulan: ada hubungan antara tekanan darah tinggi dengan kejadian stunting anak (*wahyu widyaningsih, dkk, 2021*).

Hasil penelitian ini yaitu variabel anemia dengan nilai P-value = 0,017. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anemia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Diharapkan kepada petugas kesehatan Puskesmas Kampar lebih mengoptimalkan sosialisasi terhadap ibu hamil dan balita agar bisa mencegah anemia dan stunting serta bekerjasama dengan keluarga,

Katoma dan Katoga yang ada di Desa tersebut (Milda Hastuty, 2018).

Puskesmas kuripan merupakan salah satu puskesmas di Lombok barat dimana angka stunting masih ada di zona kuning yang prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 20,26% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu 25,79%. Data tersebut masih jauh dari target WHO yaitu stunting tidak boleh lebih dari 20% (DSG Balita Puskesmas kuripan, 2022).

Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan di pukesmas kuripan didapatkan hasil bahwa jumlah stunting selama 3 tahun terakhir yaitu ditahun 2020 ada 711 kasus stunting, pada tahun 2021 ada 934 kasus stunting dan pada tahun 2022 sampai bulan agustus 2022 ada 666 kasus stunting yang terjadi di puskesmas kuripan (SDG Balita Puskesmas Kuripan, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan data yang sudah dikemukakan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara riwayat penyakit hipertensi dan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kuripan tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *Case Control* adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko). Riwayat paparan dalam penelitian ini dapat diketahui dari register medis atau berdasarkan wawancara dari responden penelitian dengan pengambilan data secara retrospektif yang artinya penelitian berupa pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi yang bertujuan untuk mencari factor yang berhubungan dengan penyebab. case control adalah bertujuan untuk mencari sampel minimal untuk masing-masing kelompok kasus dan kelompok control dengan perbandingan 1 : 1.

Pada penelitian yang menjadi populasi adalah semua balita yang mengalami stunting pada Bulan Agustus 2022 di puskesmas kuripan sejumlah 666 balita. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 87 sampel kasus dan 87 sampel control sehingga jumlah sampel keseluruhan pada penelitian ini sebanyak 174 kasus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simpel random sampling.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti ketika mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum Puskesmas Kuripan

Wilayah kerja Puskesmas Kuripan meliputi seluruh wilayah Kecamatan Kuripan yang luasnya 21,6 km² dan terdiri dari 6 Desa

2. Hasil analisa data

a. Univariat

- 1) Distribusi sampel berdasarkan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas kuripan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi sampel berdasarkan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kuripan

Anemia	Frequency	Percent
Anemia	72	41,4
Tidak Anemia	102	58,6
Total	174	100%

Berdasarkan table 4.4 didapatkan hasil bahwa dari 174 sampel didapatkan ibu yang mengalami anemia sebanyak 41,4% dan yang tidak mengalahi anemia sebanyak 58,6%

- 2) Distribusi sampel berdasarkan kejadian hipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Kuripan

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi sampel berdasarkan Hipertensi pada ibu hamil di Puskesmas Kuripan

Hipertensi	Frequency	Percent
Hipertensi	62	35,6
Tidak Hipertensi	112	64,4
Total	174	100%

Berdasarkan table 4.5 didapatkan hasil bahwa dari 174 sampel, ibu yang mengalami hipertensi sebanyak 35,6% dan ibu yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 64,4%

PEMBAHASAN

1. Analisis univariat

a. Kejadian Anemia

Berdasarkan table 4.4 didapatkan hasil bahwa dari 174 sampel didapatkan ibu yang mengalami anemia sebanyak 41,4% dan yang tidak mengalahi anemia sebanyak 58,6% pada ibu hamil.

Menurut teori saat hamil kebutuhan zat besi meningkat dua kali lipat dari kebutuhan sebelum hamil. Hal ini terjadi karena selama hamil, volume darah meningkat sampai 50% sehingga perlu lebih banyak zat besi untuk membentuk hemoglobin. Volume darah

meningkat disebabkan karena terjadi pengenceran darah, kebutuhan pembentukan plasenta, dan pertumbuhan janin. Hemoglobin (sel darah merah) yang disingkat dengan Hb adalah metaloprotein atau protein yang mengandung zat besi dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Selain itu hemoglobin juga memainkan peran penting dalam menjaga bentuk sel darah merah. Pada dasarnya, berat bayi lahir memang tidak mutlak dipengaruhi oleh kadar hemoglobin ibu hamil. Berat bayi lahir dipengaruhi oleh dua faktor ibu yang mempengaruhi pertumbuhan janin intrauterin, yaitu faktor internal dan eksternal ibu hamil. Kadar hemoglobin termasuk ke dalam faktor internal ibu hamil (Nurkhasanah, 2018).

Serta asupan nutrisi sangat berpengaruh terhadap risiko anemia pada ibu hamil. Perubahan fisiologis maternal yang membutuhkan banyak nutrisi perlu diimbangi dengan asupan nutrisi yang cukup. Selain kekurangan zat besi, kurangnya kadar asam folat dan vitamin B12 masih sering terjadi pada ibu hamil. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi makanan yang memiliki komposisi nutrisi bervariasi, khususnya besi, asam folat, dan vitamin B12 untuk mencegah anemia. (Wibowo, 2021)

Dari data di atas peneliti dapat berasumsi bahwa mengapa lebih banyak kasus tidak anemia daripada anemia dikarenakan puskesmas sudah melakukan pemeriksaan ANC sesuai standar dimana ibu hamil akan melakukan pengecekan HB pada trimester 1 dan 3 serta pentingnya untuk mendeteksi dini terjadinya anemia dan menurunkan angka anemia pada ibu hamil untuk mengurangi dampak pada proses bersalin ibu dan dampak jangka panjang pada perkembangan bayi ibu sendiri sehingga kita sebagai tim medis agar tidak lelah untuk terus mengingatkan ibu untuk mengingatkan minum penambah darah dan mensosialisasikan dampak yang akan dialami bila ibu mengalami anemia selama hamil.

b. Kejadian Hipertensi

Berdasarkan table 4.5 didapatkan hasil bahwa dari 174 sampel, ibu yang mengalami

hipertensi sebanyak 35,6% dan ibu yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 64,4%.

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi (Direktorat Bina Gizi dan KIA, 2015).

Pada pasien dengan preeklamsia terjadi penurunan perfusi plasenta dan hipoksia, iskemi plasenta diperkirakan menyebabkan disfungsi sel endotel dengan merangsang pelepasan substansi yang toksik terhadap endotel. Kelainan ini menyebabkan perfusi jaringan yang buruk pada semua organ, meningkatkan resistensi perifer dan tekanan darah, meningkatkan permeabilitas sel endotel, serta menyebabkan kebocoran cairan dan protein intra vaskular serta akhirnya menyebabkan volume plasma berkurang. Hasil tersebut dapat dijelaskan karena saat ibu hamil mengalami hipertensi, asupan makanan terhadap janin menjadi terhambat disebabkan adanya penyempitan pembuluh darah. Asupan makanan yang terhambat akan menyebabkan perkembangan janin dalam kandungan menjadi terhambat. Pada akhirnya bayi terlahir dengan berat badan lahir rendah. (Tasya Ivani Syafira, 2021)

Dari data diatas maka peneliti dapat berasumsi kenapa kejadian tidak hipertensi lebih banyak terjadi daripada hipertensi dikarenakan program pemerintah yang deteksi dini dengan melakukan ANC sesuai standar yaitu 10T sehingga dapat mencegah hipertensi pada ibu hami serta pentingnya pemeriksaan tekanan darah selama hamil karena kejadian hipertensi pada ibu hamil dapat berefek jangka pendek sampai panjang pada perkembangan bayi baik itu masih didalam Rahim sampai setelah dilahirkan. Pada

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting

Berdasarkan table 4.6 didapatkan hasil dari uji hasil statistic didapatkan data berdistribusi

normal dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kesalahan 5 % ($p < 0,05$) didapatkan nilai (p) = 0,014 atau $p < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 di tolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara Anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting.

Sedangkan menurut teori bahwa ibu dengan gizi kurang sejak trimester awal kehamilan dan mengalami hipertensi selama hamil berisiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang kemudian akan tumbuh menjadi balita stunting (Rahayu, 2018)

Dan selama masa kehamilan terjadi penurunan kadar hemoglobin karena keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan-perubahan dalam darah. Penurunan darah dibawah batas normal kehamilan dikatakan anemia. Penelitian ini menggunakan batas minimal kadar hemoglobin sebesar 11 gr/dl pada trimester I dan III, 10,5 gr/dl pada trimester II. Hemoglobin sebagai transportasi zat besi dari ibu ke janin melalui plasenta. Peranan hemoglobin sangat penting dalam mengangkut nutrisi dan oksigen ke janin. Berkurangnya kadar hemoglobin akan mengurangi suplai nutrisi dan oksigen ke janin. Janin membutuhkan zat besi dalam jumlah besar untuk pembuatan butir-butir darah merah dan pertumbuhannya. (Haidar, 2019)

Dari data di atas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan anemia ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita ibu. Adapun dari data di atas ada beberapa kasus stunting yang terjadi pada ibu yang tidak anemia karena dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu tingkat pengetahuan ibu yang kurang dan serta paritas ibu masih anak pertama yang dimana ibu masih kurang ilmu untuk asupan yang seimbang untuk bayi balita serta lingkungan ibu yang sangat berperan untuk tumbuh kembang anak. Sehingga penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Filla Sofia, Rukmaini dan Milda Hastuty.

b. Hubungan Hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian stunting

Berdasarkan table 4.7 didapatkan hasil dari uji hasil statistic didapatkan data berdistribusi normal dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kesalahan 5 % ($p < 0,05$) didapatkan

nilai (p) = 0,011 atau $p < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 di tolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara Hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian stunting.

Sedangkan menurut teori bahwa dimana komplikasi dari hipertensi pada janin meliputi : IUGR, prematuritas, dan kematian janin dalam rahim. Menurut WHO, 2013 salah satu factor penyebab stunting ialah kondisi Intrauterine Growth Restriction (IUGR) yang tidak tertangani.

Menurut Cuningham tekanan darah yang meningkat menyebabkan spasme pembuluh darah arteriol menimbulkan gangguan metabolisme jaringan yang mengganggu pembakaran dan mengakibatkan pembentukan badan keton dan asidosis, mengecilnya aliran darah menuju retroplasenter sirkulasi menimbulkan gangguan pertukaran nutrisi, CO_2 dan O_2 .

Serta faktor-faktor yang meningkatkan risiko ibu hamil mengalami masalah kehamilan adalah usia ibu yang terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia ibu yang terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) dan menyebabkan terjadinya stunting. Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Dari data dan teori yang dipaparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa hipertensi selama ibu hamil berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak balita. Stunting merupakan salah satu dari dampak jangka panjang dari hipertensi yang dialami ibu selama hamil. Adapun dari data di atas kejadian stunting juga terjadi pada ibu hamil yang tidak mengalami hipertensi dikarenakan ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu umur ibu yang masih muda dan pendidikan ibu yang kurang. Sehingga penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh wahyu widyaningsih dan Prastiwi Suhartin.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan data yang didapatkan dari 174 sampel karakteristik ibu yang paling banyak

diusia tidak beresiko sebanyak 64,4%, serta dipendidikan terbanyak pada pendidikan SMP sebanyak 32% dan diparitas yang paling banyak diparitas multigravida sebanyak 47,7%.

2. Berdasarkan data yang didapatkan dari 174 sampel, paling banyak ibu yang tidak anemia selama hamil sebanyak 58,6%
3. Berdasarkan data yang didapatkan dari 174 sampel, paling banyak ibu yang tidak mengalami hipertensi selama hamil sebanyak 64,4%
4. Adanya hubungan antara ibu anemia selama hamil dengan kejadian stunting dengan hasil P value 0,014.
5. Adanya hubungan antara ibu hipertensi selama hamil dengan kejadian stunting dengan hasil P value 0,011

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. (2019) 'Hipertensi pada Kehamilan', *Herb-Medicine Journal*, 2(2), p. 27. doi: 10.30595/hmj.v2i2.4169.
- Amalia, F. F. (2020) 'PENGARUH PENGGUNAAN MGSO4 SEBAGAI TERAPI PENCEGAHAN KEJANG PADA PREEKLAMPSIA', *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(1), pp. 393–400.
- Anasari, T. and Suryandari, A. E. (2022) 'HUBUNGAN RIWAYAT HIPERTENSI DAN JARAK KELAHIRAN PENDAHULUAN Salah satu permasalahan kesehatan saat ini yang sedang diperhatikan serius stunting . oleh pemerintah adalah adalah suatu angka stunting di regional Asia Tenggara / South-East Asia Regional (SEA', XVIII(1), pp. 107–117.
- Anwar, F., Khomsan, A., & Mauludyani, A. (2014) *Masalah dan Solusi Stunting Akibat Kurang Gizi di Wilayah Pedesaan*, PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Baroroh, I., Kebidanan, A. and Ibu, H. (2021) 'Efektivitas Konsumsi Sule Honey Terhadap Peningkatan Produksi Asi Bagi Ibu Pekerja Yang Menggunakan Metode Pompa Asi (MPA) The Effectiveness of Sule Honey Consumption in Increasing Milk Production for Working Mothers Using Breastfeeding Pump Methods', *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1). doi: 10.21070/midwiferia.v.
- Boucot, A. J. and Poinar Jr., G. O. (2020) 'Stunting', *Fossil Behavior Compendium*, pp. 271–272. doi: 10.1201/9781439810590-39.
- Chirande L, Charwe D, Mbawana H, Victor R, Kimboka S, Issaka AI, et al. (2015) 'Determinants of stunting and severe stunting among under-fives in Tanzania.'
- Dasman, H. (2019) 'Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia', *The Conversation (Disipln Ilmiah, gaya Jurnalistik)*, pp. 2–4. Available at: [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat_dampak_stunting_bagi_anak_dan_negara_Indonesia.pdf).
- Hasdianah, H, S, Siyoto, & Peristyowati. (2014) 'Gizi pemanfaatan gizi, diet dan obesitas', Nuha Medika, Yogyakarta.
- Kemenkes RI (2018) 'Pusat Data dan Informasi', Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI (2020) 'Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik'. Available at: <https://stunting.go.id/kominfo-buku-saku-bebas-stunting/>.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) *Buku saku desa dalam penanganan stunting, Eko Putro Sandjojo*. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.